

INFLUENCE OF NON PERFORMING FINANCING (NPF) ON RETURN ON ASSETS (ROA) IN INDONESIA SHARIA BANK

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Syariah Indonesia

Amimah Qodari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

amimah.qodari@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of non-performing financing (NPF) on profitability at Indonesian Islamic Banks before and after the merger. This study examines the effect of non-performing financing (NPF) on return on assets (ROA). The population used in this study are Islamic banks that have merged, namely BNI Syariah, BRI Syariah, and Bank Syariah Mandiri for the period 2017-2021. The sample used in this study is the Indonesian Sharia Chapter (BSI) which publishes an annual report in the 2017-2021 period. The research data is secondary data, obtained from the BSI website which is the research sample. While the data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the NPF variable has an effect on ROA of 8.4% with a significance level of 0.361.

Keywords : *Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger. Penelitian ini mengkaji pengaruh variable *non performing financing* (NPF) terhadap *return on assets* (ROA). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank syariah yang melakukan merger yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri periode 2017-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Babk Syariah Indonesia (BSI) yang mempublikasikan *anual report* pada periode 2017-2021. Data penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari *website* BSI yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable NPF berpengaruh terhadap ROA sebesar 8,4% dengan tingkat signifikansi 0,361.

Kata Kunci : *Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA)*

PENDAHULUAN

Lembaga perbankan syariah merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia. Landasan hukum pendirian perbankan syariah di Indonesia adalah undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Salah satu cara pengukuran kinerja

keuangan bank adalah dengan analisis profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara

tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Salah satu rasio yang dipergunakan oleh bank untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA (*Return On Assets*). ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan suatu keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. BSI merupakan bank hasil merger antara PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Selanjutnya, pada 1 Februari, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran BSI. Komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%. Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.

Tabel 1. Perkembangan Aset Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Marger 2017-2021

Nama Bank	2021	2020	2019	2018	2017
Bank Syariah Indonesia	Rp. 265.289.081	Rp. 239.581.524			
Bank Syariah Mandiri		Rp. 126.907.940	Rp. 112.291.867	Rp. 98.341.116	Rp. 87.939.774
BRI Syariah		Rp. 57.715.586	Rp. 43.123.488	Rp. 37.915.084	Rp. 31.543.384
BNI Syariah		Rp. 55.009.342	Rp. 49.980.235	Rp. 41.048.545	Rp. 34.822.422

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia (diolah 2022)

Bank syariah harus menjaga kualitas asetnya untuk mencapai penghasilan (laba) yang diharapkan. Dengan meningkatnya kualitas aset yang diharapkan, kinerja bank juga akan meningkat terutama dalam pencapaian laba. Penurunan kualitas dan nilai aset merupakan sumber kerugian terbesar bagi bank.

Raden Hario, Fitri Yetti, dan Prima Dwi Priyatno, menganalisis faktor dari Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Financing to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas yang di ukur melalui metode Return On Aset perusahaan bank umum syariah. Karena perkembangan ekonomi syariah terkhusus dari perbankan syariah dalam beberapa tahun terakhir berkembang cukup pesat. Adapun jenis data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah data sekunder, yakni laporan tahunan dari 12 Bank Umum Syariah. Untuk teknik analisis data dalam kajian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan E-Views 9 dan Microsoft Excel, dengan pengujian hipotesis, yakni uji t, uji f, dan uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam kajian ini ditemukan, NPF memengaruhi secara negatif terhadap Profitabilitas, dan CAR memengaruhi secara positif terhadap Profitabilitas, untuk FDR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dan secara simultan, NPF, CAR, dan FDR turut

mempengaruhi Profitabilitas secara bersamaan.

Edy Suprianto, Hendry Setiawan, dan Dedi Rusdi, penelitian ini menguji pengaruh NPF terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Populasi penelitian adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah periode 2014-2018 yang terdaftar di Bank Indonesia. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Yani Aguspriyani, hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Return On Aset (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada masa pandemi covid 19 ini. Semakin tinggi nilai NPF maka akan semakin kecil kesempatan Bank Umum Syariah menghasilkan laba, sebaliknya jika nilai NPF Bank Umum Syariah semakin kecil maka kesempatan Bank Umum Syariah dalam menghasilkan laba akan semakin besar. Selama masa pandemi covid 19 Bank umum syariah sempat mengalami penurunan kinerja sehingga tidak optimal dalam menghasilkan Laba, namun Bank Syariah berhasil bergerak cepat dalam menghadapi kondisi permasalahan yang di hadapi terlebih bank syariah memang memiliki keunggulan yaitu dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih fleksibel sesuai kemampuan bank syariah tersebut. Terbukti bahwa dari setiap bulan ke bulannya selama periode masa pandemi covid 19 Bank Umum Syariah dapat menunjukan pertumbuhan yang positif di tengah kondisi sulit seperti ini, dan masuk dalam kategori bank yang sehat.

Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Nilai *non performing financing* (NPF) perbankan syariah mengalami penurunan maka akan menaikkan kinerja bank syariah. Hal ini disebabkan karena para pihak ketiga tidak mengalami kesusahan dalam membayar atau mengembalikan uang pinjamannya sehingga pada jatuh tempo sudah tepat dibayar. Namun sebaliknya, jika NPF perbankan syariah mengalami kenaikan maka kinerja bank syariah akan mengalami penurunan. NPF ini merupakan pembiayaan bermasalah yang waktu pelaksanaannya belum memenuhi target yang diinginkan oleh bank tersebut. Sesuai dengan teori Syariah enterprise bahwa bank yang amanah adalah bank yang mampu menjaga kepentingan seluruh stakeholder. Apabila NPF perusahaan itu semakin tinggi maka dapat dinilai bahwa perusahaan tingkat pengkreditannya adalah tinggi. Hal ini berarti bahwa bank kurang mampu menjaga amanah nasabah sehingga akibatnya kinerja bank akan menjadi bermasalah. Sebaliknya bahwa apabila NPF perusahaan kecil dapat dikatakan bahwa perusahaan itu dinilai baik karena tingkat pengkreditannya sedikit sehingga kinerja bank menjadi meningkat.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada *non performing financing* (NPF) pada Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah melakukan merger terhadap profitabilitas *return on assets* (ROA).

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah Tbk, dan PT Bank BNI Syariah. Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang diberikan oleh pihak bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan (*annual report*) pada Bank Syariah Indonesia pada tahun 2017-2021.

Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara. Pada penelitian ini peneliti membuat dugaan sementara yaitu:

- H₀ : *Non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia
- H_A : *Non performing financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan bagaimana mengumpulkan data, menyajikan dalam bentuk yang lebih muda dan lebih cepat dipahami dan dimengerti. Analisis statistik deskriptif dapat dilakukan pada populasi yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu Bank Syariah Indonesia yang mencakup periode 2017-2021.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	14	1,78	2257,51	164,3729	602,44944
ROA	14	,27	1,60	1,0321	,47582
Valid N (listwise)	14				

Sumber : SPSS IBM 20

Perhitungan yang ditunjukkan di dalam tabel analisa statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 14 jumlah sampel, dengan analisa sebagai berikut:

- Nilai rata-rata variabel *return on asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia (BSI) yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebesar 1,0321 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,47582. Hal tersebut menunjukkan bahwa BSI yang menjadi sampel dalam penelitian rata-rata memiliki ROA sebesar 1,0321. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang tinggi antara nilai tertinggi (*maksimum*) dan terendah (*minimum*). Dari tabel 2 tersebut, variabel ROA menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,27, dimana nilai ROA tersebut dimiliki oleh BRI Syariah pada tahun 2019. Sedangkan nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 1,60 dimiliki oleh BNI Syariah pada tahun 2019.
- Rata-rata *non performing financing* (NPF) BSI yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 164,3729 dengan nilai standar deviasi sebesar 602,44944. Hal tersebut menunjukkan bahwa BSI yang menjadi sampel didalam penelitian ini rata-rata memiliki NPF sebesar 164,3729. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan variasi yang rendah antara nilai tertinggi (*maksimum*) dengan nilai terendah (*minimum*). Berdasarkan tabel 2 untuk variabel NPF menunjukkan nilai terendah sebesar 1,78 yang dimiliki oleh BRI

Syariah pada tahun 2017 dan nilai tertinggi 2257,51 dimiliki oleh BSM pada tahun 2020.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk kinerja pada masing-masing perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan. Sebelum melakukan uji linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik. Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal.

Untuk menerima atau menolak H_0 di atas dapat menggunakan dasar pengambilan kesimpulan yaitu dengan membandingkan antara nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan tingkat alpha yang ditetapkan (5%). Kriteria yang digunakan yaitu H_0 diterima apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > tingkat alpha yang ditetapkan (5%).

Hasil uji normalitas (uji *Kolmogorov-Smirnov*) dapat dilihat pada tabel 3 bawah ini:

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		14
<u>Normal Parameters^{a,b}</u>		
	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,45550712
Most Extreme Differences	Extreme Absolute	,149
	Positive	,122
	Negative	-,149
<u>Test Statistic</u>		,149
<u>Asymp. Sig. (2-tailed)</u>		,200 ^{c,d}

Sumber: SPSS IBM 20

Hasil uji normalitas (uji *Kolmogorov-Smirnov*) pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200. dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada tingkat kepercayaan ($\alpha=0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 yang menduga data berdistribusi normal diterima dan H_a yang menduga data tidak berdistribusi normal ditolak.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel *ortogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi

(umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel indeviden.

- c. Melihat nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel indeviden lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Multikolonieritas terjadi jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Hasil uji multikolonieritas (uji VIF) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Toleranc
1 (Constant)	,995	,132		7,553	,000	
NPF	,000	,000	,289	1,046	,316	1,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS IBM 20

Dari uji multikolonieritas (uji VIF) pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen sebesar 1,000 lebih dari 10. Dan hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada kolerasi antar variabel indeviden yang nilainya lebih dari 95%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen, sehingga model regresi ini dapat digunakan.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara untuk medeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah melakukan uji gleser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel indeviden. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Jika sebaliknya apabila hasil statistik menunjukkan variabel independen secara tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, dapat disimpulkan homokedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	,423	,050		8,525	,000
NPF	,000	,000	-,550	-2,281	,042

Tabel 5 uji heterokedastisitas dengan uji glejser, hasil uji variabel variabel NPF memiliki tingkat signifikansi 0,042 dengan t hitung -2,281 disimpulkan mengandung heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan *run test*. *Run test* sebagai bagian dari statistik *non-parametik* dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka

dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_a : residual (res_1) tidak random

Hasil uji autokorelasi (*run test*) dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Uji Autokorelasi (*Run Test*)

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,08721
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	7
Total Cases	14
Number of Runs	5
Z	-1,391
Asymp. Sig. (2-tailed)	,164
a. Median	

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel 6 menunjukkan nilai test value sebesar 0,08721 dengan probabilitas 0,164 tidak signifikan pada 0,05 (5%). Yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

2. Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan memperhatikan tingkat signifikansi koefisien regresi dan arah hubungan masing-masing variabel. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui *non performing financing* (NPF) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia. Hasil analisis regresi linier berganda dapat ditunjukkan seperti pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Keterangan	Prediksi	Koefisien	T Hitung	Sig.	Simpulan
(Constant)		0,995	7,553	0,000	
NPF	-	0,000	1,046	0,361	Diterima
Variabel Dependen : ROA					
*Signifikansi pada $\alpha = 0,05$					
F Hitung : 1,094					
Signifikansi F: 0,316 ^b					
Adjusted R Square : 0,084					

Sumber : Data diolah 2022

Tabel 7 merupakan hasil perhitungan regresi linier berganda, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0,995 + 0,000 \text{ NPF} + e$$

Berdasarkan model regresi tersebut di atas dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. $\alpha = 0,995$ merupakan besarnya konstanta dari *return on asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia. Hal tersebut dapat diasumsikan apabila besaran variabel NPF sama dengan nol, maka nilai ROA akan menjadi 0,995.
2. $B_1 = 0,000$ merupakan besarnya konstanta dari variabel *non performing financing* (NPF), dimana hal tersebut menunjukkan apabila terjadi kenaikan variabel NPF sebesar 1% akan meningkatkan variabel ROA Bank Syariah Indonesia sebesar 0,000 kali. Namun hal tersebut berlaku apabila faktor lain yang mempengaruhi variabel ROA Bank Syariah Indonesia dianggap tetap.

Uji Persamaan Regresi

Uji Determinasi

Uji determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel dependen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Berdasarkan tabel 7 hasil perhitungan uji determinasi pada tabel diatas, besarnya koefisien determinasi atau *adjusted* R^2 adalah 0,084 hal ini berarti 8,4% variasi ROA Bank Syariah Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel independen NPF yang berpengaruh terhadap ROA. Adapun sisanya (100% - 8,4% = 91,6%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan tersebut.

Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji ini dilakukan untuk membandingkan pada tingkat nilai sig dengan nilai α (5%) pada tingkat derajat 5%. Pengambilan kesimpulan dengan melihat nilai sig α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai Sig < α maka H_0 ditolak
- Jika nilai Sig > α maka H_0 diterima

Hasil pengujian dari tabel 7 diperoleh F hitung = 1,094 dengan nilai signifikansi 0,316 > 0,050. Berdasarkan hasil demikian disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti terdapat pengaruh

yang signifikan antara variabel NPF terhadap ROA.

Uji Statistik t

Uji signifikansi ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Pengujian ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan derajat keabsahan 5%. Kesimpulan dengan melihat nilai sig yang dibandingkan dengan nilai α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig < α maka H_0 ditolak
- Jika nilai Sig > α maka H_0 diterima

Pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap *return on asset* (ROA).

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh NPF terhadap ROA dengan menggunakan program IBM SPSS 22 diperoleh t hitung sebesar 1,046 dengan signifikansi = 0,361. Dimana secara statistik signifikan dengan taraf signifikansi 5% (0,361 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan dapat diterima. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya NPF berpengaruh terhadap tinggi rendahnya ROA Bank Syariah Indonesia periode 2017-2021.

Piutang merupakan tagihan yang timbul dari transaksi jual beli berdasarkan akad murabahah. Murabahah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Murabahah dapat dilakukan berdasarkan pesanan atau tanpa pesanan. Dalam murabahah berdasarkan pesanan, bank melakukan pembelian barang setelah ada pemesanan dari nasabah. Pada saat akad murabahah disetujui, piutang murabahah diakui

sebesar biaya perolehan aset murabahah ditambah keuntungan yang disepakati. Piutangmurabahah disajikan sebesar nilai bersih yang dapat direalisasikan yakni saldo piutang dikurangi penyisihan penghapusan. Margin murabahah yangditanggungkan disajikan sebagai pos lawan piutang murabahah.

Pembiayaan mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara bank sebagai pemilik dana (*shahibulmaal*) dan nasabah sebagai pengelola dana(*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usahadengan nisbah pembagian hasil (keuntungan ataukerugian) menurut kesepakatan di muka.

Pembiayaan musyarakah adalah akad kerjasama yang terjadi diantara para pemilik modal (mitramusyarakah) untuk menggabungkan modal danmelakukan usaha secara bersama dalam suatukemitraan dengan nisbah pembagian hasil sesuaidengan kesepakatan, sedangkan kerugianditanggung secara proporsional sesuai dengankontribusi modal.

Pinjaman qardh adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan ituberdasarkan persetujuan atau kesepakatan antarapeminjam dan bank yang mewajibkan peminjammelunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu.Bank dapat menerima imbalan namun tidak bolehmensyaratkan adanya imbalan tersebut dalamperjanjian. Imbalan, jika diberikan diakui sebagaipendapatan pada saat diterima.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *non performing financing* (NPF) pada hasil uji F di peroleh F hitung 1,094 dengan nilai signifikansi = 0,316, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima,yang berarti ada pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap *return on asset* (ROA). Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh *adjusted R square*

sebesar 0,084 yang berarti bahwa kontribusi NPF secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah Indonesia sebesar 8,4%.

5. Penutup Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger pada tahun 2017-2021. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *non performing financing* (NPF) pada hasil uji F di peroleh F hitung 1,094 dengan nilai signifikansi = 0,316, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima,yang berarti ada pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap *return on asset* (ROA). Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh *adjusted R square* sebesar 0,084 yang berarti bahwa kontribusi NPF secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah Indonesia sebesar 8,4%.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengkaji lebih dalam lagi mengenai variable lain yang mempengaruhi profitabilitas di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Muamalat, (2011). *Annual Report*, Bank Syariah Indonesia, *Energi Baru Untuk Indonesia Laporan Tahunan 2021*, Jakarta : 2022.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS.
- Hario, Raden, Fitri Yetti, dan Prima Dwi Priyatno, (2021). Pengaruh NPF, CAR, Dam FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El Iqtishod Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*. 05(02),

- Kasmir, (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Muhammad, (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN,
- Prasanjaya, A. Y., & Ramantha, I. W. (2013). Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 230-245.
- Rivai, Veithzal, (2007). dkk, *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Subagyo, Pangestu dan Djarwanto, (2013). *Statistika Induktif*, Edisi Kelima, Yogyakarta : BPFE,.
- Sugiarto, (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan Informasi Asimetri*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Suprianto, E., Setiawan, H., & Rusdi, D. (2020). Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 8(2), 140-146.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.